

## Tafsir Pantun Minang (6) : Pantun Marantau

Contributed by Dr. Ir. H. Darwis S.N. Sutan Sati  
Friday, 11 August 2006  
Last Updated Wednesday, 04 April 2007

Pakan Baru Taratak Buluah,  
Labuhan kapa dari Siak.  
Jawek pakirin dagang jauh,  
Sayang bacampua jo taragak.

Artinya :

Pekan Baru Teratak Buluah,  
Pelabuhan kapal dari Siak.  
Ambil per kirim dagang jauh,  
Sayang bercampur dengan teragak.

Tafsir sampiran:

Pakan Baru Taratak Buluah, Labuhan kappa dari Siak. Menggambar beberapa tempat terkenal di Riau daratan, yaitu Pekan Baru, Teratak Buluh dan Siak, dimana Pekan Baru itu sebagai kota pelabuhan. Dizaman dulu Pekan Baru itu tidak terlalu terkenal di Riau, banyak kota lain yang lebih terkenal dan lebih besar. Tapi sekarang ini Pekan Baru itu sudah menjadi kota besar.

Tafsir isi pantun:

Jawek pakirin dagang jauh, saying bacampua jo taragak. Adalah semacam ratapan orang rantau, yang teringat kepada kampung halamannya, kepada sanak familinya, terutama kepada orang yang sangat disayanginya yang berada dikampung. Maka untuk sekedar mengobat kerinduannya itu dia mengirimkan sesuatu pulang kekampung, mungkin berupa wesel post atau post paket, disertai dengan iringan kata-kata pantun tersebut diatas.

Jawek pakirin, maksudnya terimalah kiriman ini, tanda hubungan silaturahmi yang masih kuat, tanda dia selalu teringat kekampung, diiringi harapan sewaktu menerima kiriman tersebut, hendaknya orang yang menerima akan teringat pula kepada sipengirim, yang sedang bekerja keras dirantau orang mncari uang untuk dibawa pulang nanti. Dagang jauh, menandakan bahwa orang yang merantau itu masih lajang belum kawin atau mungkin sudah berkeluarga akan tetapi kelurganya ditinggal dikampung, sehingga dia merantau sebagai orang dagang/lajang. Dan tempat dia merantau itu adalah jauh sekali dari kampungnya, tidak hanya ke Jambi, Pekan Baru atau ke Medan, tapi sudah jauh ke Jawa, Sulawesi, Ambon, atau bahkan ke Malaysia. Sehingga tidak akan mudah baginya pulang kampung sebelum banyak duitnya.

Sementara : &ldquo;sayang bacampua jo taragak&rdquo; menyatakan bagaimana dia tetap mencintai/menyayangi keluarga yang ditinggal, terutama ibu bapak serta anak dan isterinya. Sayang tersebut selalu bercampur aduk dengan taragak (kangen), yang kadang-kadang sulit dihadapi. Maka untuk menyatakan saying dan melepas kerinduannya itulah maka dia berkirim sesuatu pulang kampung. Dengan itu hatinya akan sedikit terobati, kerinduannya sedikit terlepas.dan dia dapat membayangkan bagaimana reaksi dari sanak familinya yang menerima kiriman tersebut.

Singkarak kotonyo tinggi,  
Sumanik mandado dulang.  
Awan bararak den tangisi,  
Badan jauh dirantau urang.

Artinya :

Singkarak kotanya tinggi,  
Sumanik mendado dulang.  
Awan ber-arak saya tangisi,  
Badan jauh dinegeri orang.

Tafsir sampiran :

Singkarak kotonyo tinggi,Sumani mandado dulang. Singkarak adalah sebuah kota kecil dipinggir Danau Singkarak, terletak diujung danau yang arah ke kota Solok dengan pemandangan yang sangat indah. Kota kecil ini biasa digunakan sebagai tempat rekreasi terutama pada hari-hari libur, dengan perahu, sampan, speed boat dan sebagainya. Kadang-kadang ada juga berbagai atraksi kesenian Minang. Singkarak ini memang terletak didataran tinggi Bukit Barisan pulau Sumatera, itu makanya disebut dengan Singkarak kotonyo tinggi.

Sumani adalah sebuah desa yang akan kita jumpai sebelum sampai ke Singkarak kalau datang dari arah kota Solok. Dado artinya dada, jadi ibaratnya Sumanit ini adalah dadanya Singkarak, sementara dulang adalah tempat makanan untuk penanti tamu. Dengan demikian maka desa Sumani itu ibaratnya seperti penyambut tamu yang akan datang mengunjungi Singkarak.

## Tafsir isi pantun:

Awan berarak den tangisi, badan jauhya dirantau urang. Isi dari pantun ini mendendangkan ratap tangis seorang perantau yang jauh dari kampung halaman. Biasanya yang menyanyikan pantun ini tidak terlalu berhasil dirantau orang, sehingga sulit baginya untuk pulang kampung. Hidupnya mungkin pas-pasan saja, sementara untuk pulang memerlukan biaya banyak, tidak saja untuk ongkos, tetapi juga untuk oleh-oleh yang akan dibawa pulang.

Maka pada suatu sore yang cerah dan lagi tidak ada pekerjaan maka dia duduk merenung didepan rumahnya memandang kelompok-kelompok awan putih yang ber-iring-iringan diangkasa lepas, indah sekali kelihatannya. Dia menikmati pemandangan alam yang menakjubkan itu sambil membayangkan kampung halamannya beserta dengan semua orang yang disayanginya, Semuanya terbayang dipeluk matanya, rumah bagongjong, ibunya yang mungkin sedang menumbuk padi, hamparan sawah yang sedang menguning, pancoran bambu tempat mandi, ayahnya yang mungkin saat itu sedang shalat Asyar disurau dekat rumahnya, dan sebagainya. Kalau yang sudah punya tunangan atau kekasih, atau kalau yang sudah berkeluarga tentu lain lagi yang dibayangkannya.

Pokoknya semua itu merupakan pemandangan indah, yang dia nikmati, walaupun hanya dalam angan-angan, akan tetapi cukuplah sekadar melepaskan kerinduannya kepada kampung halaman, sehingga tanpa terasa air matanya akan keluar dan jatuh berderai-derai. Apakah masih ada perantau Minang yang melakukan itu sekarang ini, wallahu alam bissawab, tergantung apakah ada yang masih dapat menghayati pantun tersebut atau tidak. Rang Lubuak Aluang ka Pasa Usang, Mambao ragi tapai jo lamang.

Manangih badan dirantau urang

Iyo taragak badan nak pulang.

Artinya: Orang Lubuk Alung ke Pasar Usang, Membawa ragi, tapai dan lemang. Menangis badan dirantau orang, Sangat teragak badan hendak pulang.

## Tafsir sampiran:

Rang Lubuak Aluang ka Pasa Usang, mambao ragi tapai jo lamang. Lubuk Alung adalah sebuah kota antara Padang dan Bukittinggi, 36 Km dari Padang. Sebelum memasuki Lubuk Alung, ada sebuah desa yang bernama Pasa Usang. Dinamakan pasar usang, mungkin keberadaan pasar didesa ini lebih dahulu dari pada pasar di Lubuk Alung. Ragi adalah bahan untuk pembuat tapai, sedangkan tapai adalah teman untuk makanan lemang. Ada tapai ubi (singkong) dan ada pula tapai pulut (pulut hitam dan pulut merah). Kombinasi makanan lemang dengan tapai pulut hitam, adalah makanan khas Minangkabau yang biasa dihidangkan pada waktu jamuan-jamuan makan, sehingga ada sebuah lagu Minang moderen yang pernah sangat populer ditanah air, dengan judul &ldquo;Lamang Tapai&rdquo;. Dalam sampiran pantun ini dikatakan bahwa ada seorang pedagang (biasanya ibu-ibu) yang pergi ke Pasar Usang membawa barang dagangannya yang terdiri dari ragi serta lamang dan tapai.

## Tafsir isi pantun:

Manangih badan dirantau urang, taragak badan nak pulang. Isi dari pantun ini hampir sama dengan pantun yang barusan kita bicarakan sebelum ini. Bedanya adalah bahwa dalam pantun ini diceritakan seorang yang merantau dan sudah tak tahan lagi menahan kerinduannya untuk pulang kampung. Karena sudah sangat kangen dengan kampung halamannya (taragak badan nak pulang), sedangkan dia belum mampu untuk pulang, karena keadaan ekonominya belum mengizinkan, maka satu-satunya yang dapat dia kerjakan adalah menangis.

Kalau kita perhatikan pantun-pantun Minang yang menyangkut dengan merantau, memang didominasi oleh cerita-cerita sedih yang memilukan hati, walaupun sebenarnya kebanyakan dari orang Minang itu sukses diperantauan. Pantun-pantun sedih diperantauan itu ternyata tidak menyurutkan niat orang Minang untuk merantau, mereka tetap saja pergi merantau, untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Sebab kenyataannya, cerita sedih itu biasanya hanya ditemukan pada saat-saat permulaan, yang dihadapi dengan tabah, tekun tanpa putus asa, sampai pada suatu saat mereka jadi berhasil dan pulang kampung sebagai orang yang berhasil.

Jadi pada umumnya yang diceritakan oleh pantun diatas hanyalah sementara saja, selagi mereka belum menemukan kehidupan yang lebih baik. Dengan semangat &ldquo;bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian&rdquo; mereka selalu mencari akal untuk berhasil. Dan kalau satu masa dia sudah berhasil kelak, mereka tidak akan menangis lagi kalau ingin pulang kampung. Kalau rindu kampung halaman mereka tinggal beli tiket, lalu pulang agak beberapa hari untuk melepas rindu. Tanjung Alam di Ampek Angkek, Dari Gaduik pai ka Kurai. Jauh bajalan banyak diliek, Lamo hiduik banyak dirasai.

Artinya: Tanjung Alam di Empat Angkat, Dari Gadut pergi ke Kurai. Jauh berjalan banyak dilihat, Lama hidup banyak dirasai.

## Tafsir sampiran :

Tanjung Alam di Ampek Angkek, dari Gaduik pai ka Kurai. Ada beberapa desa yang bernama Tanjung Alam di Sumatera Barat. Yang dimaksud disini adalah Tanjung Alam yang didekat Bukittinggi, dipinggir jalan arah ke Payakumbuh, yang terletak sebelum desa Biaro. Wilayah sekitar itu memang dinamakan Ampek Angkek, yang bersebelahan dengan Candung. Daerah ini dikaki Gunung Merapi, terkenal sebagai penghasil beras yang paling enak di Sumatera Barat. Lebih enak dari pada beras Solok, namun tidak ada lagu spesial untuk beras Ampek. Sayang sekali beras-beras yang rasanya enak itu sudah semakin sulit didapatkan, karena sudah kena polusi modernisasi dan pembangunan pertanian.

Desa yang namanya Gadutpun banyak terdapat di Sumatera Barat. Akan tetapi Gadut yang dimaksud dalam pantun ini adalah desa Gadut yang terletak dekat Bukittinggi (diluar kota) dipinggir jalan arah ke Tilatang Kamang. Sedangkan

yang dimaksud dengan Kurai adalah daerah kota Bukittinggi dan sekitarnya.

Tafsir isi pantun :

-Jauh bajalan banyak dilihat,lama hidup banyak dirasai. Ada dua aspek kehidupan yang penting yang dipesankan oleh pantun ini, pertama mengenai jauh berjalan, kedua mengenai lama hidup. Kedua hal itu adalah merupakan pengalaman yang amat berharga dan pengalaman atau pelajaran yang didapat dari padanya hendaklah dimanfaatkan semaksimal mungkin. Jauh berjalan bias disebabkan karena banyak merantau, mengadakan kunjungan khusus, berwisata, atau yang sering dipergunakan anggota DPR sekarang adalah =studi banding=.

Dengan kunjungan tersebut maka akan banyak yang dilihat, sedangkan apa yang dilihat itu tidak cukup hanya dinikmati pada waktu itu saja, akan tetapi perlu dipelajari dan dicontoh dinegeri kita. Dengan banyak berjalan atau berkunjung maka semakin banyak =alam takambang= yang dilihat, maka berarti banyak pula =guru= yang telah mengajari kita. Berarti banyak pula hal-hal baru yang akan dicontoh, demi untuk pembangunan bangsa ini. Petuah dari pantun ini perlu disosialisasikan dikalangan pengambil kebijakan dinegara ini. Sebab dampak dari pada =banyak bajalan= yang selama ini telah dilakukan, belum terasa dinegeri ini.

Sebagai contoh=dalam bidang pertanian= sudah banyak dan sering orang mengunjungi Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Eropa, Amerika dan sebagainya, namun peranan petani kita, khususnya dalam hal pembentukan harga, pengolahan dan pemasaran, malah semakin terpuruk, dibandingkan dengan zaman Belanda dulu. Tentu banyak contoh lainnya lagi dalam bidang yang lain.

Faktor kedua yang disebut dalam pantun ini adalah mengenai =lama hidup=, yang kalau mau dibahas mengenai ini akan panjang sekali. Pokoknya lama hidup itu banyak pengalaman. Dan semua pengalaman itu adalah pelajaran yang paling berguna, yang jangan dibiarkan saja, harus dipedomani. Pengalaman jelek jangan diulangi lagi, jangan sampai =dua kali kehilangan tongkat=. Pengalaman yang baik terus disempurnakan agar lebih baik lagi. Makin lama hidup, makin banyak menyaksikan =alam takambang= jadi makin banyak dapat pelajaran.

Baduri-duri batang manau, Salaronyo babuang juo. Satinggi-tinggi tabang bangau, Inggoknyo ka kubangan juo.

Artinya : Berduri-duri batang manau, Seludangnya dibuang jua. Setinggi-tinggi terbang bangau, Hinggapnya kekubangan juga.

Tafsir sampiran :

Baduri-duri batang manau,slaronyo babuang juo. Manau adalah sejenis rotan yang lebih besar, tumbuh liar didalam hutan. Batang manau yang bagian ujungnya, masih dibungkus oleh kelopak daun yang pinggirannya berduri-duri. Kalau orang mengambil manau dihutan, maka bagian kelopak daun ini dibuang.

Tafsir isi pantun :

Satinggi-tinggi tabang bangau inggoknyo kakubangan juo. Bangau adalah burung, yang kakainya panjang, paruhnya juga panjang dan terbangnya tinggi, karena sayapnya juga lebar. Bangau suka dengan daerah yang berawa-rawa atau yang ada air tergenang , karena makanan utamanya adalah ikan. Kubangan adalah air tergenang sedikit, yang terdapat ditengah padang penggembalaan ternak, dipergunakan oleh ternak untuk tempat mandi (bakubang). Ukuran kubangan itu kira-kira sama dengan ukuran seekor kerbau atau sapi yang besar. Pada setiap kubangan itu biasanya banyak tersedia makanan untuk bangau, terutama cacing, tapi ada juga ikan dan serangga kecil-kecil. Itulah sebabnya maka seekor bangau walau terbang kemanapun dan setinggi apapun, dia akan kembali hinggap ke kubangan .

Fenomena alam ini diibaratkan kepada orang Minang yang suka merantau. Karena kecintaannya yang mendalam dengan kampung halamannya, maka kemanapun dan sejauh apapun dia pergi merantau namun akan pulang kekampung halamannya juga. Adakalanya pengertian dari pantun ini bersifat umum, tidak selalu harus secara fisik semua orang Minang yang pergi merantau, akan selalu kembali kekampungnya. Pengertiannya secara umum adalah bahwa dia tak akan pernah melupakan kampung halamannya dan sejauh mungkin dia akan selalu berusaha membantu kampung halamannya baik secara materi maupun dengan pemikiran.

Sebagai contoh misalnya, seorang perantau akan selalu berkirip pulang, baik untuk famili yang ada dikampung, maupun untuk membantu pembangunan kampungnya. Perantau Minang lebih suka berkorban (menyembelih hewan korban), dikampung halamannya dari pada ditempat tinggalnya dirantau orang. Demikian juga kalau berzakat, mereka akan lebih mengutamakan mengirim kekampung halamannya dari pada menggunakan ditempat tinggalnya.

Sakanyang-kanyang bantieng, Rumpuiknyo dimamah juo. Sajauah-jauah malantieng. Suruiknyo karanah juo. Artyinya:

Sekenyang-kenyang banting (lembu) Rumputnya dimamah juga. Sejah-jauh melanting, Kembalnya ketanah juga.

Tafsir sampiran :

Sakanyang-kanyang bantieng, rumpuiknyo dimamah juo. Bantieng adalah lembu atau sapi, sebangsa binatang memamah biak, pemakan rumput. Walaupun dia sudah kenyang memakan rumput, namun sambil tidur tiduran, dia tetap saja mengunyah, seperti tidak pernah berhenti makan, sebab dia memang binatang pemamah biak.

Tafsir isi pantun :

Sajauah-jauah malantieng, suruiknyo katanah juo. Isi dari pantun ini adalah identik dengan pantun yang ditulis terdahulu. Cuma disini perumpamaan itu dimisalkan kepada sebuah benda atau batu yang melenting jauh keangkasa, sampai berapapun tingginya , akhirnya akan jatuh ketanah juga. Ibaratnya orang Minang yang merantau, kemanapun juga nanti akan kembali kekampung juga.

Karatau matang dihulu, Babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu, Dirumah paguno balun.  
Artinya : Keratau matang dihulu, Berbuah berbunga belum. Merantau bujang dahulu, Dirumah berguna belum.

Tafsir sampiran :

Karatau matang dihulu, babuah babungo balun. Karatau adalah nama jenis kayu matang (meranti), yang cukup baik mutunya. Kayu ini tumbuh disebelah hulu sungai, masih muda, belum berbuah dan belum berbunga.

Tafsir isi pantun :

Marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun. Pantun ini diarahkan kepada orang laki-laki muda (bujang), yang memutuskan untuk pergi merantau karena dikampungnya belum dipergunakan. Yang dimaksud dengan =baguno balun=, adalah belum diperlukan sebagai pasangan hidup oleh wanita, atau belum bisa kawin, kerana belum mempunyai pekerjaan atau menghasilkan tetap. Pada umumnya pemuda Minang akan memilih merantau untuk mencari penghasilan atau bisa juga untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi, agar bisa mendapatkan status yang lebih baik.

Salah satu sebab mengapa mereka memilih merantau, sebab status anak laki-laki di Minang yang pada dasarnya tak punya apa-apa. Dia bias berusaha dikampungnya diatas harta pusaka yang ada, akan tetapi harta itu jatuhnya kepada anak yang perempuan. Anak laki-laki tak akan dapat mewariskan harta itu untuk anaknya sendiri, sebab anaknya itu adalah suku lain atau orang lain. Kalau dia mau membuka usaha ditanah ulayat, yang bebas dilakukan hanyalah menanam tanaman muda, tapi kalau menanam tanaman tua yang berarti memakai secara permanen, akan banyak persoalan.

Seorang lelaki Minang hanya akan memiliki dasar hukum yang kuat bila berusaha diatas tanah yang dia beli, jelas dia berkuasa disitu dan bias diwariskan kepada anaknya. Akan tetapi membeli tanah di Minangkabau tidaklah mudah. Sebab status tanah adalah milik bersama, tanah ulayat, jadi yang menjual tanah itu adalah banyak orang. Sementara kalau membeli tanah dirantau orang, tidak banyak prosedur, asal ada uang.

Tinggi malanjuik lah kau batuang,Indak den tabang-tabang lai.Tingga mancanguik lah kau kampuang,Bujang bajalan hanyo lai. Artinya : Tinggi melanjut lah kau betung,Tidak akan saya tebang lagi.Tinggal merengut lah kau kampungBujang akan segera berjalan lagi.

Tafsir sampiran :

Tinggi malanjuiklah kau batuang, indak den tabang-tabang lai. Batuang adalah sebangsa bamboo, yang lebih tebal dan kuat, biasa digunakan untuk tonggak rumah dan untuk membuat jembatan. Sampiran ini mengatakan bahwa betung itu dibiarkan saja tumbuh tinggi, tidak akan ditebang lagi. Pertumbuhan betung itu sama dengan bamboo lainnya yaitu dengan membentuk rumpun, biasanya apabila sudah ada pohon yang tinggi dalam satu rumpun, akan segera ditebang untuk digunakan.

Tafsir isi pantun :

Tingga mancanguik lah kau kampuang,bujang bajalan hanyo lai. Adalah semacam ucapan selamat tinggal dari seorang bujang yang akan pergi merantau jauh, dia mengungkapkannya dalam bentuk pantun diatas. Jadi ini adalah semacam ratapan perpisahan, yang biasanya sedih, Dalam perpisahan itu tidak hanya sibujang yang akan pergi merantau yang menanggung sedih, akan tetapi kampung yang ditinggalkanpun merasa sedih, seperti dikatakan: =tingga mancanguik= yang tidak ada terjemahannya yang tepat dalam bahasa Indonesia.Kira-kira artinya sama dengan tercenung, termenung,bersedih hati.

Bukik putuih Rimbo Kaluang,Dirandang jaguang dikuali.Tikaik putuih nak batualangDipandang kampuang ditangisi.

Artinya : Bukit Putus Rimba Keluang,Direndang jagung di kualii.Tekad putus hendak bertualang,Dipandang kampung ditangisi.

Tafsir sampiran :

Bukik Putuih Rimbo Kaluang,dirandang jaguang dikuali. Bukit Putus adalah sebuah desa yang terletak dekat Bukittinggi, sedangkan Rimbo Kaluang adalah bagian dari Kota Padang yang sekarang bernama Padang Baru. Tak ada hubungan antara keduanya, hanya untuk mengambil persamaan bunyi. Yang dimaksud dengan direndang adalah dibakar dengan menggunakan kualii, sambil terus diaduk-aduk. Jadi tak ada hubungannya dengan rending Padang yang terkenal itu.

Tafsir isi pantun :

Tikaik putuih nak batualang, dipandang kampuang ditangisi. Artinya tekadnya sudah bulat untuk bertualang kenegeri orang (merantau), Apapun yang akan terjadi, dia siap menghadapinya, apa yang akan terjadi, terjadilah, niatnya untuk meninggalkan kampung halaman itu tidak bisa ditawar lagi. Memang pada umumnya bagi orang Minang, pergi merantau itu identik dengan bertualang, mengadu nasib, yang lebih banyak bersifat untung-untungan. Tidak ada perencanaan yang matang sebelumnya, misalnya dinana dia akan menetap nanti, apa yang akan dikerjakannya, berapa modal yang harus dipersiapkan, siapa yang akan ditujunya dinegeri orang itu, semua dilihat bagaimana nanti saja, yang penting berangkat dulu.

Maka diatas kapal di Teluk Bayur, pada saat\saat kapal itu akan berangkat menuju Jakarta, dia akan berdiri

memandang dan menangi kampung halamannya daerah Minangkabau, sambil menyanyi:

Di Taluak Bayua den tamanuang, den lapeh pandang bakulilieng.

Tabayang rantau nan kadijalang, dimakoh beko badan manompang.

Jadi siapa yang akan ditujunya dan dimana (dimakoh beko badan manompang) belum jelas. Tapi biasanya keadaan itu tidak berlangsung lama, kadang-kadang, karena rajin berbicara, berkomunikasi, mencari informasi, maka diatas kapal itu saja, sebelum sampai di Tanjung Priok, dia sudah menemukan siapa yang akan ditumpanginya pertama kali dalam perantauannya itu.

Sikujua jo Batang Kapeh, Kambanglah bungo Parautan. Jiko mujua bundo malapeh, Bak ayam pulang kapautan. Artinya : Sikujur dengan Batang Kapas, Kambanglah bunga Parautan. Kalau mujur (rela) bunda melepas, Seperti ayam pulang ke pautan.

Tafsir sampiran :

Sikujua jo Batang Kapeh, kambanglah bungo parautan. Sikujur dan Batang Kapas itu adalah nama-nama desa di Pesisir Selatan, dipinggiran laut dengan pemandangan yang sangat indah. Parautan adalah bunga yang disini dikatakan sedang kembang/mekar.

Tafsir isi pantun :

Jiko mujua bondo malapeh, bak ayam pulang kapautan. Isi dari pantun ini menggambarkan suatu dialog antara seorang anak yang akan pergi merantau dengan ibunya, yang biasanya menerima beberapa nasehat dari ibu dan kata-kata perpisahan dalam suasana yang sedih. Si anak mengatakan bahwa baginya yang penting adalah kerelaan ibunya melepasnya pergi merantau (kok mujua bundo malapeh). Jadi dia tidak meminta bekal untuk dijalan, atau modak usaha dirantau orang nanti, bagi dia yang penting kerelaan hati ibunya dengan ikhlas melepas kepergiannya dan didiringi dengan do'a agar anaknya itu nanti berhasil dinegeri orang.

Kalau ibunya rela dengan ikhlas melepasnya pergi, maka dia percaya bahwa kepergiannya itu "bak ayam pulang kepautan", artinya dia menuju suatu tempat dimana seharusnya dia akan menetap, jadi dia merasa "pulang" ketempat yang sudah ditentukan Allah SWT baginya sebagai tempat berusaha. Dalam pantun ini diumpamakan dengan seekor ayam jantan piraan. Ayam jantan itu dipelihara dan dikasi makan dan selalu diikat (dipaut) pada tempatnya. Pulang kepautan maksudnya kembali ketempat dimana dia seharusnya berada.

Tangsi Curup Muaro Aman, Limpapeh hinggok dilantai. Bundo kanduang taguahkan imana, Malapeh anak Bujang sansai, Artinya : Tangsi Curup Muara Aman, Limpapas hinggap dilantai. Bunda kandung teguhkan iman, Melepas anak bujang sengsara.

Tafsir sampiran :

Tangsi Curup Muaro Aman, limpapaeh hinggok dilantai. Yang dimaksud dengan tangsi disini adalah benteng pertahanan. Disini dikatakan sebuah tangsi yang ada di Curup Muara Aman di Propinsi Bengkulu. Mungkin sekali yang dimaksud disini adalah benteng pertahanan yang dibuat oleh Raffles, diwaktu penjajahan Inggris di Bengkulu

Tafsir isi pantun :

Bundo Kandung taguahkan iman, malapeh anak dagang sansai. Ini adlah sebagai lanjutan dari pantun disebut terdahulu, semacam permintaan dari anak yang akan pergi merantau kepada ibu kandungnya. Dia mengetahui bahwa ibunya sangat sedih melepas kepergiannya kerantau orang. Untuk itu dia minta agar ibunya menguatkan iman, percaya dan yakin bahwa Allah SWT akan selalu membimbing dan memeliharanya dinegeri orang.

Kalau kita lihat pepatah, petith, pantun, gurindam dan sebagainya yang menyatakan satu kejadian di Minangkabau, kita akan melihat bagaimana kuatnya hubungan antara anak dan ibu, atau antara orang-orang dengan ibunya. Dalam peristiwa seperti perpisahan karena pergi merantau itu, jarang sekali nama ayah disebut-sebut, selalu nama ibu saja. Demikian pula kalau orang yang sedang berada dirantau orang, satu waktu teringat dengan familinya yang ada dikampung, yang pertama dia ingat adalah ibunya, banyak pula pantun yang membuktikan hal itu.

Kenyataannya, tidak hanya orang-orang Minang saja yang sifatnya merasa lebih dekat dengan ibu dari pada ayahnya, orang lainpun demikian. Kalau dia sakit yang dipanggil ibunya dan banyak contoh lainnya. Barangkali adat Minangkabau yang bersifat "matriarchaat" itu memang sudah sesuai dengan hakikat sifat manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Seorang anak itu memang lebih banyak terkait dengan ibunya, mulai dari mengandung selama 9 bulan, terus menyusui selama setahun lebih, sampai kepada memeliharanya diwaktu kecil, lebih banyak ibu yang mengurus. Jadi system ini sebaiknya disosialisasikan secara luas kepada suku lainnya.

Talang dipancuang ditugakan, Sabatang biakan tumbuh tinggi. Sayang dikampung ditinggakan, Sayang dianak dilacuki.

Artinya : Talang dipancung ditancapkan, Sebatang biarkan tumbuh tinggi. Sayang dikampung ditinggalkan, Sayang dianak dilecuti.

Tafsir sampiran :

Talang dipancuang ditugakan, sabatang biakan tumbuh tinggi. Talang adalah sebangsa bambu yang telah diterangkan terdahulu. Sebatang talang ditebang/dipancung, lalu ditusukkan ketanah sehingga tertancap disitu. Sementara batang talang lainnya dibiarkan tumbuh tinggi.

## Tafsir isi pantun :

Sayang dikampuang ditinggakan, saying dianak dilacuik-i. Orang Minang pergi merantau itu adalah sebagai tanda rasa sayangnya kepada kampung halaman. Jadi bukan karena pelarian, bukan karena hidup dikampung itu tidak bebas, atau karena tidak mau terlalu terikat dengan aturan adat. Dia pergi merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik, sehingga dapat berbakti kepada kampung halaman. Dalam kenyataannya hal ini terbukti dengan banyaknya mengalir secara kontinu kiriman uang dari rantau kekampung halaman dalam bentuk wesel dan lain-lain.

Kalau dia tetap saja tinggal dikampung itu tandanya dia tidak sayang kepada kampungnya itu. Sebab harta kekayaan berupa sawah ladang suatu kaum atau satu keluarga sudah tertentu, luasnya hampir tetap tidak bertambah. Kalau dia menetap dikampung, maka dia akan ikut memanfaatkan apa yang ada tersebut. Sementara kalau dia merantau, ada peluang dia akan mengirim uang pulang untuk menambah harta kekayaan itu, bahkan bias ikut membangun kampung halamannya.

Sayang sama anak dilecuti, m aksudnya anbak itu jangan dimanjakan, dari kecil harus sudah dididik disiplin, bekerja keras, rajin dan taat beragama. Kalau dia berbuat salah harus ditegur, dimarahi atau dihukum. Dengan demikian maka dia akan tahu mana yang baik mana yang buruk, mana yang boleh mana yang tidak, dan sebagainya. Kalau anak diajar manja semenjak kecil, maka sesudah besar akan susah merobahnya. Marak pada anak itu sangat diperlukan, agar proporsional dengan kesalahannya, tidak terlalu berlebihan.

Kok jadi pai kapakan, Ikan bali balanak bali, Ikan panjang bali dahulu. Kok jadi pai bajalan, Kawan cari dunsanak cari, Induak samang cari dahulu.

Artinya : Kalau jadi pergi kepekan, Ikan beli belanak belilkan panjang beli dahulu. Kalau jadi pergi berjalan, Teman cari dunsanak cari, Induk semang cari dahulu

## Tafsir sampiran :

Kok jadi pai kapakan, ikan bali balanak bali, ikan panjang bali dahulu.

Sebuah pesan kepada orang yang akan pergi kepekan (pasar). Agar dia membeli ikan dan belanak (juga sejenis ikan) Namun beli ikan panjang terlebih dahulu, yaitu ikan yang bentuknya seperti ular besar dan panjang, biasa hidup disungai-sungai besar. Bedanya dengan ulat hanyalah alat pernafasannya yang menggunakan insang seperti ikan, bukan dengan paru-paru.

## Tafsir isi pantun :

Kok jadi pai bajalan, kawan cari dunsanak cari, induak samang cari dahulu. Berisi nasehat kepada seseorang yang akan pergi merantau, agar dirantau orang itu nanti hendaklah mencari teman, jangan sekali-kali mencari musuh. Teman itu terus dibina makin lama makin akrab sehingga pada akhirnya akan menjadi dunsanak (keluarga). Jadi persaudaraan itu lama-lama menjadi kekeluargaan, dan makin banyak keluarga makin baik. Namun yang pertama dicari lebih dulu adalah induak samang (induk semang), karena yang pertama diperlukan sesampai dirantau orang adalah tempat menumpang hidup, ada tempat tinggal dan ada tempat makan.

Induak semang itu identik dengan atasan tempat bekerja, jadi yang pertama dicari lebih dulu adalah pekerjaan, agar bisa hidup. Secara kasarnya bentuk pekerjaan yang akan dicari itu adalah bekerja pada orang lain, jadi bukan berusaha sendiri. Akan tetapi itu hanya satu bentuk antara, tidak untuk selamanya, sementara mencari akal dan berusaha supaya dapat berusaha sendiri.

Kalau pandai bakain panjang, Labieh pado bakain saruang. Kalau pandai ba-induak samang, Labieh pado ba-induak kanduang.

Artinya : Kalau pandai berkain panjang, Lebih dari berkain sarung. Kalau pandai ber-induk semang, Lebih dari ber-induk kandung.

## Tafsir sampiran :

Kalau pandai bakain panjang, labieh dari bakain saruang. Kain panjang lepas ujung pangkalnya, sementara kain sarung ujung dan pangkalnya dijahit. Dengan demikian maka memakai kain panjang lebih sulit dari pada kain sarung, karena mudah lepas. Namun kalau pandai berkain panjang, akan lebih baik dari berkain sarung.

## Tafsir isi pantun :

Kalau pandai ba-induak samang, lebih dari ber-induk kanduang. Pada pantun sebelum ini, seorang yang baru sampai dirantau hendaklah terlebih dahulu mencari induk emang. Walaupun kemudian dia telah mendapatkan pekerjaan sendiri atau berusaha sendiri, namun biasanya hubungan dengan induk semang tersebut selalu dibina. Malah kalau pandai-pandai bergaul dengan induk semang, akan dirasakan lebih dari pada berinduk kandung. Sesuai dengan sifat orang Minang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, maka hubungan kekeluargaan yang telah dibina itu dengan siapapun juga biasanya selalu bertambah erat. Pantun ini juga merupakan nasehat kepada perantau Minang agar jangan bersifat sebaliknya. Sebab ada juga sebagian dari perantau itu, yang tidak tahu membalas guna, dia baik-baik kepada induk semangnya selagi dia memerlukannya, selagi dia susah atau belum bisa berdiri sendiri.

Kurai Taji Pakan Sinayan, Urang mudo manggaleh lado. Capek kaki ringan tangan, Namun salero lapeh juo.

Artinya : Kurai Taji Pakan Sinayan, Urang mudo manggaleh lada. Capek kaki ringan tangan, Namun selera lepas juga.

**Tafsir sampiran :**

Kurai Taji Pakan Sinayan, urang mudo manggaleh lado. Hari pasar di Kurai Taji diadakan setiap hari Senin (Senayan), sehingga desa itu dinamakan juga Pakan Sinayan. Disitu ada seorang muda yang berjualan lado (cabe).

**Tafsir isi pantun :**

Capek kaki ringan tangan, namun salero lapeh juo. Pantun ini masih terkait dengan pantun merantau yang diuraikan sebelumnya terutama terkait dengan induk semang. Disarankan kepada orang yang pergi merantau itu agar =capek kaki= maksudnya lincah, mudah bergerak, tidak berdiam diri saja meliohat satu masalah yang perlu dibantu. Demikian pula hendaklah ringan tangan, maksudnya tidak hanya berpangku tangan saja, segera kerjakan sesuatu dengan cermat dan teliti, kalau melihat ada yang perlu dibantu, segera dibantu, dan sebagainya.

Dengan keberadaannya tinggal menumpang pada suatu keluarga, maka keluarga itu merasa senang dan terbantu, rumah bersih, kain kotor tak lagi berserakan, pekerjaan apapun dia Bantu dan sebagainya. Pokoknya kalau dia tidak ada, karena satu keperluan dia harus pergi beberapa hari, maka keluarga tersebut merasa kehilangan. Jangan sebaliknya, dimana orang senang kalau dia pergi. Pantun ini mengatakan bahwa kalau bersifat seperti itu, maka sekurang-kurangnya =salero lapeh juo, atau sekedar makan dan tempat tinggal sudah terjamin.

Elok-elok manyubarang,Jan sampai titian patah.Elok elok dirantau urang,Jan sampai babuek salah.

Artinya : Elok-elok menyeberang,Jangan sampai titian patah.Elok-elok dirantau orang,Jangan sampai berbuat salah.

**Tafsir sampiran :**

Elok-elok manyubarang, jan sampai titian patah. Maksudnya disini agar hati-hati kalau mau menyeberang sungai, karena jembatan dizaman dahulu sangat sederhana sekali. Untuk mnyeberang sungai biasanya dibuat jembatan dari bamboo, atau sebatang pohon kayu yang dibentangkan keseberang sungai, atau bias juga pohon kelapa. Karena jembatan itu terbuka kena hujan dan panas, maka tidak bias bertahan lama, cepat lapuk.

(Jadi untuk melalui jembatan (disini disebut titian), yang sudah tua, hendaklah hati-hati sekali, sebab mudah patah ditengah.

**Tafsir isi pantun :**

Elok-elok dirantau urang, ijan sampai babuek salah. Suatu nasehat kepada orang yang akan pergi merantau, atau yang telah ada dirantau orang. Dirantau orang itu harus baik-baik, sopan santun, hormat menghormati, seiya sekata, cari kawan sebanyak mungkin, jangan dicari lawan. Pokoknya usahakan agar kita disayangi dan disegani oleh orang banyak. Kalau punya duit, maka sukalah bersedekah membantu orang yang miskin, taatlah beragama, kalau bias menjadi tempat bertanya bagi masyarakat sekitarnya.

Jangan sampai berbuat salah, berbuat onar, adu domba, berbuat jahat, peminum, pemabuk, penjudi dan sebagainya. Demikian pula jangan suka berbohong, penipu, apalagi kalau sampai jadi pencuri, pencopet dan perampok, itu harus dijauhi sangat. Banyak yang mengikuti nasehat ini, akan tetapi banyak pula yang tidak. Terutama para perantau Minang yang masih pada tahap awal, sedang berusaha mencari-cari status yang lebih baik. Sudah sama diketahui bahwa orang Minang itu terkenal sebagai &ldquo;Padang bengkok&rdquo; artinya sulit dipercaya. Dulu juga pernah bahwa tukang copet itu identik dengan orang Padang, kalau sekarang sudah banyak yang mencontoh.

Sikabau jo Sarilamak,Painan jo Taluak Kabuang.Dimano bumi dipijak,Disinan langik dijunjuang.

Artinya : Sikabau dengan Sarilamak,Painan dengan Teluk Kabung.Dimana bumi dipijak,Disana langit dijunjung.

**Tafsir sampiran :**

Sikabau jo Sarilamak, Painan jo Taluak Kabuang. Disini disebut nama empat buah desa, dua diantaranya dikabupaten Limapuluh Kota (Sikabau dan Sarilamak) sedang yang dua lagi terletak dikabupaten Pesisir Selatan (Painan dan Teluk Kabung). Sekarang ini Teluk Kabung sudah masuk kotamadya Padang. Painan adalah kota terbesar dan ibu kota Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan Sarilamak terletak dekat Payakumbuh, antara Tanjung Pati dan Harau.

**Tafsir isi pantun :**

Dimano bumi dipijak, disinan langik dijunjuang. Ini juga berisi nasehat kepada para perantau Minang, agar selalu berusaha menyesuaikan diri dengan masyarkat setempat, dikmana mereka berdomisili. Pernah juga diibaratkan agar jangan sampai seperti kuda dikandang sapi, seperti keberadaan seekor kuda dikandang sapi yang banyak berisi sapi, tidak menyatu dengan masyarakat setempat. Berikut adalah sebuah pantun lainnya yang isi dan maksudnya sama dengan pantun diatas:

Rao-rao sasudah Panti, Bapasie jalan ka Guguk.

Dimano sumua digali, disinan aie disauk.

Artinya : Rao-rao sesudah Panti, berpasir jalan ke Guguk.

Dimana sumur digali, disana air disauk (ditimba).